SUARA KARYA
Selasa, 23 Oktober 1979.-

Pameran Grup Seni Rupa Baru 1979

Yang Muda Yang Lupa Arah

Oleh : **YUSUF AFFENDI**

Jalan yang digunakan sebagai jalan bukan merupakan jalan yang kekal.
Nama yang dapat digunakan sebagai nama bukan merupakan nama yang kekal.

Tao Te Cing

PAMERAN kali ini merupakan penampilan yang ketigakalinya bagi grup Seni Rupa Baru, yang diselenggarakan dari tanggal 9-20 Oktober 1979 di TIM Jakarta. Khalayak ramai dan seniman budayawan memberikan perhatian akan kehadirannya. Karena merupakan unsur tertentu sepanjang perjalanan seni rupa Indonesia.

Memasuki ruang pameran di Taman Ismail Marzuki segera kita tertarik pada macam-macam benda-pamer. Ada setumpuk buku yang direbus di atas kompor yang terus menyala. Ada potret Presiden RI tahun 2001 yang dicetak berulang kali sejumlah 21. Ada setumpukan krupuk berbentuk pistol; yang minta komentar langsung dari penonton. Mau diapakah sekiranya krupuk-pistol itu jadi pistol betulan? Ada potret besar Dr Daoed Joesoef lagi pidato, sedang di sebelahnya anak kecil gelandangan sedang diseret Hansip. Ada gelanggang tinju dibungkus kertas merah. Tanpa petinjunya. Ada kotak merah putih yang dipeluk tengkorak warna hitam. Dan masih banyak lagi.

Suatu perubahan yang menggagetkan ialah penampilan yang berbeda dengan pameran Seni Rupa Baru yang pertama (1975) dan kedua (1977). Apabila pada pameran terdahulu benda-pamer lebih banyak mengarah pada kontra-artistik; yaitu menentang segala macam kaidah estetika. Sehingga penonton diminta dan didesak oleh suatu penampilan yang menimbulkan imagi-imagi yang bretentangan dengan dirinya atau kebiasaan yang ada, yang sudah lumrah. Timbulnya imagi-imagi tertentu itulah yang dikehendaki oleh kehadiran benda-pamer itu. Atau mungkin saja suatu pertanyaan di kepala kita yang terus menggantung. Itulah "seni" masa kini.

Pada pameran yang ketiga kini, benda-pamer itu lebih banyak hadir sebagai karya seni rupa yang tampil dengan menyandang unsur-unsur artistik. Seperti komposisi yang terpelihara. Gubahan ruang dan bentuk yang dirancang hati-hati. Jelas terlihat pada karya-karya Danarto, Muryoto H., Bachtiar Zainul, Nyoman Nuarta, Harris Purnawa, Dede Supria, Prinka dsb. Apakah itu merupakan benda 2 atau 3 dimensi. Tidak menjadi masalah. Pengucapan yang mampu merenggut imagi dan rasa-emosi hampir tidak ada. Yang masih baik bertahan pada kontra-artistiknya ialah gundukan pistol-krupuk. Kompor yang menggodok buku. (Karya siapa? Nama seniman tidak dicantumkan). Kemudian karya Harti "Presiden RI tahun 2001" serta gubahan Jim Supangkat.

Sedang karya yang meleset ke arah penampilan yang mentah kurang konsepsionil, terdapat pada karya-karya Agus Cahyono, Hidayat, Nanik Mirna. Dan masih ada lagi. Tidak dapat disebut satu persatu, karena keterangan tertulis tidak ada.

Memperhatikan penampilan SR Baru 79 seolah-olah mereka kekurangan nafas. Staminanya sangat menurun. Bahkan sudah pada loyo. Tidak segar lagi. Kegiatan "eksperimen" kurang sekali. Sehingga konseppun jadi mentah. Arah jadi kabur. Kebanyakan benda-pamer lebih banyak mengejar "hasil-akhir". Segala macam harus "jadi", harus berbentuk. Padahal tidak semuanya harus "berbentuk" atau selesai. Segi studi-eksperimen dilupakan, sehingga arah ke mana atau apa yang akan diucapkan tidak jelas. Akhirnya kebanyakan benda pamer mengarah pada bentuk lukisan atau patung yang biasa. Dengan setumpuk konsep-konsep artistik yang sudah mapan. Apabila citra non-artistik sudah melayu dan kendor, maka semangat SR Baru sedang menghadapi kematian. Walaupun Christo dan Claes Oldeburg, seniman-seniman pop Amerika, hanya menampilkan bungkusan diberi tali dan roti sandwich yang dibesarkan; tetapi persiapan dan konsep penampilan terasa matang. Justru tantangan SR Baru terletak pada: seberapa jauh dan dalam perspektif imagi yang akan didesakkan kepada khalayak? Tidak perduli: apakah gertakan, sentakan, kejijikan, keharuan, kejengkelan atau sentuhan halus menggelitik seperti bercanda. Prinsipnya: ada pengucapan. Dan pengucapan itu kini sudah menurun banyak. Barangkali sudah lelah?***